SHADAQAH DALAM PERSPEKTIF HADIS: Membangun Motivasi Spiritual Untuk Kehidupan Yang Lebih Bermakna

Dian Andini,¹ Siti Maysaroh,² Tiara Ningsih.³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

dianandini4459@gmail.com,¹ sitimaysaroh150305@gmail.com,² aratianingsih@gmail.com.³

Article Info

Article History:

Pengajuan 26/5/2025

Diterima 7/6/2025

Diterbitkan 9/6/2025

Keywords:

Sedekah,
Motivasi,
Nilai Sosial,
Solidaritas,
Hadis Nabi,

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi nilai-nilai sosial dan spiritual serta relevansinya dalam kehidupan kontemporer yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Muslim nomor 2588, yang berbunyi, "Sedekah tidak akan mengurangi harta. Tidaklah seorang hamba memaafkan, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidaklah seseorang bersikap rendah hati karena Allah, melainkan Allah akan meninggikannya" Hadis ini menyatakan bahwa sedekah bukan hanya ibadah yang menunjukkan iman dan ketakwaan kepada Allah, tetapi juga berpengaruh dalam menciptakan solidaritas dan keadilan sosial. Kajian ini meninjau makna sedekah dari sudut pandang hadis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis tematik, studi ini menyimpulkan bahwa hadis ini mengandung tiga pilar utama: pentingnya bersedekah tanpa takut kekurangan, keutamaan memaafkan sebagai jalan menuju kemuliaan, dan ketawadhu'an sebagai sebab diangkatnya derajat. Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan kesadaran umat islam akan pentingnya sedekah sebagai amal yang sangat berharga di sisi Allah Swt dan memberikan dampak yang besar bagi Masyarakat.

Corresponding Author: Dian Andini

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

dianandini4459@gmail.com

PENDAHULUAN

Sedekah merupakan salah satu amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Tidak hanya sebagai bentuk kepedulian sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sedekah menjadi simbol kebaikan yang mampu menggerakkan hati setiap Muslim untuk berbagi dengan sesama, dengan tujuan memperoleh ridha dan keberkahan dari Allah. Ajaran sedekah dalam Islam tidak hanya terbatas pada pemberian harta secara materi, tetapi juga mencakup tindakan kebaikan lainnya yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun doa. Hal ini memperlihatkan bahwa sedekah adalah ibadah yang luas dan holistik yang melibatkan setiap aspek kehidupan manusia (Ilmiyah et al., 2025).

Dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis, sedekah disebutkan sebagai perbuatan yang mendatangkan keberkahan, pahala yang besar, dan kemuliaan. Allah Swt berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 261, "Perumpamaan (sedekah) yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji." Ayat ini menggambarkan bagaimana sedekah, meskipun dimulai dengan pemberian yang kecil, bisa menghasilkan pahala yang berlipat

ganda. Setiap amal kebaikan yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah Swt akan mendapatkan balasan yang tak terhitung jumlahnya. Hal ini menunjukkan bahwa sedekah bukan hanya sekedar amalan duniawi, tetapi juga merupakan sarana untuk meraih kebahagiaan dan keberkahan di akhirat kelak.

Salah satu hadis yang menekankan keutamaan sedekah adalah sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Muslim nomor 2588, yang berbunyi: "Sedekah tidak mengurangi harta, tidaklah Allah menambah kepada hamba dengan sifat pemaaf kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang rendah hati karena Allah melainkan Allah akan mengangkat derajatnya." (HR. Muslim). Hadis ini menyoroti tiga nilai utama dalam kehidupan seorang Muslim: sedekah, sifat pemaaf, dan kerendahan hati. Ketiganya merupakan pilar penting dalam membentuk karakter yang mulia dan hubungan sosial yang harmonis (Koesoema, 2023; Mahbubi, 2013). Dalam hadis ini, sedekah bukan hanya dilihat dari aspek materi, tetapi juga sebagai cerminan dari keikhlasan dan keimanan seseorang. Keikhlasan dalam memberi dan berbagi merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang menekankan bahwa setiap amal harus didasarkan pada niat yang tulus hanya karena Allah.

Dalam pandangan Islam, manusia secara kodrati adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tak bisa dipungkiri bahwa setiap individu tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sedekah diharapkan menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar sesama, menjalin solidaritas, dan menciptakan rasa kebersamaan. Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatallilalamin) sangat menekankan pentingnya solidaritas sosial. Anjuran untuk bersedekah sebagai bentuk ibadah sosial yang mendalam mencerminkan betapa besar perhatian Islam terhadap kebutuhan masyarakat yang lemah dan kurang beruntung. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali menemui orang-orang yang membutuhkan, dan sedekah menjadi salah satu cara untuk membantu meringankan beban mereka.

Sedekah dalam Islam tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan materi orang lain, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang sangat penting. Ini tercermin dalam konsep *hablum minannas* dan *hablum minallah*. *Hablum minannas* berkaitan dengan relasi sosial antar sesama, di mana sedekah menjadi sarana untuk membangun hubungan yang harmonis dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Sementara itu, *hablum minallah* mengacu pada hubungan antara hamba dan Allah Swt, di mana sedekah menjadi ibadah yang mendekatkan diri kepada-Nya. Sedekah tidak hanya bermanfaat bagi orang yang menerima, tetapi juga menjadi jalan bagi pemberi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pemberian yang

dilakukan dengan niat yang ikhlas akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, yang tidak hanya bermanfaat di dunia, tetapi juga di akhirat (Halim et al., 2023).

Namun, dalam realitas kehidupan, masih banyak individu yang ragu untuk bersedekah, terutama karena kekhawatiran akan berkurangnya harta. Mereka mungkin berpikir bahwa memberi sedekah akan mengurangi apa yang mereka miliki. Padahal, Islam mengajarkan bahwa sedekah justru akan menambah keberkahan dan rezeki. Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai kitab tafsir, sedekah memiliki kemampuan untuk melindungi harta dari keburukan, serta mendatangkan kebaikan yang berlipat ganda. Dalam pandangan Islam, harta yang dimiliki oleh seseorang bukanlah kepemilikan mutlak, melainkan amanah dari Allah. Oleh karena itu, di dalam harta tersebut terdapat hak-hak orang lain yang harus ditunaikan. Sedekah, dalam hal ini, menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim yang mampu.

Firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah ayat 272 menegaskan bahwa setiap bentuk kebaikan yang dikeluarkan akan kembali menjadi manfaat bagi diri sendiri. Allah berjanji bahwa tidak ada yang akan mengurangi apapun dari harta yang dikeluarkan untuk sedekah. Sebaliknya, harta tersebut akan mendapat keberkahan dan tambahan rezeki. Bahkan, Allah Swt memberikan jaminan bahwa amal yang dikeluarkan dengan niat yang tulus akan digantikan dengan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa sedekah bukan hanya sekedar mengurangi harta, tetapi juga merupakan sarana untuk memperoleh berkah dan pahala yang berlimpah dari Allah.

Selain sedekah, sifat pemaaf dan rendah hati juga menjadi bagian penting dalam ajaran Islam. Sifat pemaaf seringkali dianggap sebagai kelemahan dalam masyarakat yang kompetitif dan individualistis. Namun, Islam memandang sifat ini sebagai tanda kekuatan dan kemuliaan. Seorang Muslim yang mampu memaafkan kesalahan orang lain akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Rasulullah Saw bersabda, "Barang siapa yang tidak memaafkan, maka ia tidak akan dimaafkan oleh Allah." (HR. Bukhari). Pesan ini mengajarkan bahwa sifat pemaaf adalah salah satu jalan untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah.

Begitu pula dengan sifat rendah hati. Dalam masyarakat yang sering mengedepankan ambisi dan kesuksesan pribadi, rendah hati sering dianggap sebagai kelemahan. Padahal, dalam pandangan Islam, rendah hati adalah tanda kedewasaan dan ketulusan hati. Allah Swt berjanji akan mengangkat derajat orang yang rendah hati, baik di dunia maupun di akhirat. Rasulullah Saw mengajarkan umatnya untuk tidak merasa lebih baik dari orang lain, untuk selalu mengutamakan kebaikan orang lain, dan untuk menjaga hati tetap bersih dari kesombongan.

Melalui kajian terhadap hadis ini, diharapkan umat Islam dapat lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai sedekah, pemaaf, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, umat Islam tidak hanya dapat memperbaiki hubungan pribadi dengan Allah Swt, tetapi juga dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, penuh kasih sayang, dan saling menghargai. Penerapan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya akan membawa manfaat duniawi, tetapi juga akan membawa keberkahan dan pahala yang besar di akhirat. Masyarakat yang mengamalkan sedekah, pemaaf, dan rendah hati akan menjadi masyarakat yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau *library research*, yang berfokus pada kajian literatur terkait tema sedekah, pemaafan, dan kerendahan hati dalam Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai sumber tertulis, baik yang berupa teks-teks klasik maupun hasil penelitian modern, untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai topik yang diteliti. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis Muslim nomor 2588 yang membahas tentang keutamaan sedekah, pemaafan, dan kerendahan hati dalam Islam, serta bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam (Brondz, 2012).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab hadis induk yang menjadi rujukan utama dalam studi hadis, yaitu *Shahih Muslim*, *Musnad Ad-Darimi*, dan *Al-Muwaththa' Imam Malik*. Ketiga kitab ini merupakan sumber utama yang memuat berbagai hadis yang terkait dengan tema sedekah, pemaafan, dan kerendahan hati. Dalam kitab-kitab tersebut, hadis-hadis yang berkaitan dengan ajaran moral dan sosial dalam Islam, termasuk hadis Muslim nomor 2588, akan dianalisis untuk menggali pesan-pesan yang terkandung di dalamnya (Miles et al., 2013).

Selain itu, karya-karya ulama hadis klasik yang memberikan penjelasan tentang sanad (rantai periwayatan hadis) dan matan (teks hadis) juga digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Pemahaman tentang sanad dan matan sangat penting dalam kajian hadis karena memastikan otentisitas hadis tersebut serta memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai konteks penyampaian dan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti akan merujuk pada karya-karya ulama klasik yang dikenal memiliki reputasi dalam bidang ilmu hadis, seperti *Fath al-Bari* oleh Ibn Hajar al-Asqalani dan *Al-Taqrīb* oleh al-Nawawi, untuk mengkaji sanad dan matan hadis yang relevan (Nabila, 2024).

Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder yang terdiri dari hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, buku-buku, serta artikel yang mengulas tentang validitas sanad dan pemaknaan hadis secara kontekstual. Sumber sekunder ini akan memberikan wawasan tambahan mengenai interpretasi dan aplikasi ajaran sedekah, pemaafan, dan kerendahan hati dalam konteks sosial dan spiritual umat Islam. Beberapa referensi terkait dengan teori-teori sosial, etika Islam, serta kajian-kajian kontemporer yang membahas dampak ajaran-ajaran ini terhadap kehidupan sehari-hari juga akan digunakan untuk memperkaya analisis (Afifi et al., 2024).

Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut akan dianalisis menggunakan metode takhrij dan kritik sanad-matan. Takhrij adalah proses untuk mengidentifikasi dan memverifikasi sanad suatu hadis, serta memastikan bahwa hadis tersebut berasal dari sumber yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam proses ini, peneliti akan memeriksa setiap perawi yang terlibat dalam sanad hadis, serta menilai kredibilitas dan keandalannya. Selain itu, peneliti akan melakukan analisis terhadap matan hadis untuk memastikan kesesuaian makna yang terkandung dalam hadis dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, serta relevansinya dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Muslim saat ini (Ilmiyah et al., 2025).

Kritik sanad-matan akan digunakan untuk memastikan bahwa hadis yang dianalisis tidak hanya sahih dari segi periwayatannya, tetapi juga konsisten dengan ajaran Islam secara keseluruhan. Analisis ini penting untuk menghindari kemungkinan adanya penyimpangan atau penafsiran yang keliru terhadap hadis, serta untuk memastikan bahwa pesan moral yang terkandung dalam hadis dapat dipahami dengan tepat dan sesuai dengan konteks zaman. Proses ini melibatkan kajian mendalam terhadap aspek-aspek linguistik, historis, dan sosial yang mempengaruhi pemahaman terhadap hadis.

Dengan menggunakan metode takhrij dan kritik sanad-matan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai otentisitas hadis Muslim nomor 2588, serta untuk menggali pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran sedekah, pemaafan, dan kerendahan hati. Selain itu, analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang aplikasi ajaran-ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, baik dalam konteks hubungan sosial maupun spiritual.

Penelitian ini juga akan mempertimbangkan aspek kontemporer dari ajaran-ajaran tersebut, mengingat tantangan sosial yang dihadapi umat Islam di dunia modern. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji tidak hanya teks hadis, tetapi juga bagaimana ajaran sedekah, pemaafan, dan kerendahan hati dapat diadaptasi dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus

pada aspek teoritis, tetapi juga pada aplikasi praktis dari ajaran Islam dalam konteks sosial dan budaya saat ini (Iskandar, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hadis Sodaqoh

Hadis tentang Shodaqoh terdapat dalam beberapa kitab hadis utama, seperti Shahih Muslim (no. 2588), Musnad Ad-Darimi (no. 1823), dan Al-Muwaththa' Imam Malik pada bab Al-Şadaqah. Keberadaan hadis ini dalam berbagai sumber otoritatif menunjukkan luasnya penyebaran serta penerimaannya di kalangan ulama hadis klasik. sanad dalam riwayat Muslim tergolong muttasil (bersambung) dan terdiri dari para perawi yang tsiqah (terpercaya). Hadis tersebut berbunyi:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ، إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Sedekah tidak akan mengurangi harta. Tidaklah seorang hamba memaafkan, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidaklah seseorang bersikap rendah hati karena Allah, melainkan Allah akan meninggikannya.”

Rantai periwayatan dimulai dari Imam Muslim melalui Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ibnu Hujr, yang kemudian diteruskan oleh Isma'il bin Ja'far dari al-'Ala' bin 'Abdurrahman, dari ayahnya, yaitu Abdurrahman al-A'raj, dan akhirnya sampai kepada Abu Hurairah sebagai sahabat Nabi. Penilaian terhadap sanad ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kecacatan dalam aspek transmisi, baik berupa pemalsuan, kelemahan hafalan, maupun pemutusan mata rantai, sehingga hadis ini secara kualitas dapat dikategorikan sebagai shahih.

Riwayat lain yang berasal dari Musnad Ad-Darimi memperkuat keabsahan matan hadis, dengan perawi-perawi yang juga dinilai tsiqah oleh para ulama hadis, seperti Abu al-Rabi' az-Zahrani, Isma'il bin Ja'far, dan al-'Ala' bin 'Abdurrahman. Meskipun pada beberapa titik ditemukan catatan minor terkait hafalan al-'Ala', namun secara umum sanad ini masih berada dalam kategori dapat diterima (ḥasan li ghayrihi), dan semakin kuat karena adanya dukungan dari riwayat yang lebih tinggi kualitasnya, seperti dalam Shahih Muslim.

Sementara itu, riwayat dalam Al-Muwaththa' Imam Malik mengandung kelemahan dalam aspek kesinambungan sanad, karena al-Malā' bin 'Abdurrahman hanya menyebut “aku mendengarnya berkata,” tanpa menyebutkan bahwa ia menerima langsung dari Rasulullah. Hal ini menyebabkan hadis tersebut diklasifikasikan sebagai mauqūf atau bahkan munqathī' apabila diklaim sebagai marfu'. Namun demikian, keberadaan matan yang serupa dalam jalur-jalur riwayat lain yang sahih menjadikan kandungan hadis ini tetap dapat diterima sebagai bagian dari khazanah hadis yang otentik secara substansi.

Hadis ini memberikan penekanan yang kuat terhadap nilai-nilai akhlak mulia dalam Islam, yakni pentingnya sedekah, pemaafan, dan sikap rendah hati. Pesan bahwa sedekah tidak akan mengurangi harta merupakan penegasan terhadap prinsip keberkahan dalam harta. Pemaafan sebagai sebab kemuliaan menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menilai tindakan secara lahiriah, tetapi juga menekankan nilai-nilai moral sebagai indikator kedudukan spiritual. Adapun sikap tawadhu' (kerendahan hati) diposisikan sebagai jalan bagi peninggian derajat oleh Allah, yang mencerminkan prinsip transendensi dalam etika Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis ini sahih secara sanad melalui jalur Muslim dan Ad-Darimi, dan kuat secara matan karena diperkuat oleh berbagai jalur periwayatan yang saling menopang. Hadis ini juga relevan secara tematik dalam pengembangan studi akhlak Islam dan dapat dijadikan landasan normatif dalam membangun karakter individu dan sosial dalam masyarakat Muslim (Rofiqoh et al., 2025).

Definisi Sedekah

Sedekah berasal dari bahasa Arab, yaitu shadaqah صدقة, yang berakar dari kata sidq صدق yang berarti kebenaran atau kesungguhan. Ini mencerminkan bahwa seseorang yang bersedekah menunjukkan keikhlasan dan kesungguhan dalam beramal. (Qaradawi, 2011) Sedekah didefinisikan sebagai pemberian sukarela dari seorang Muslim kepada orang lain, baik berupa harta maupun non-harta, yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah Swt, tanpa dibatasi oleh waktu atau jumlah tertentu. Pemberian ini bertujuan untuk kemaslahatan umum dan merupakan bentuk amal kebajikan yang mengharapkan ridha dan pahala dari Allah Swt. (Rahman, 2019) Menurut Al-Jurjani, sedekah adalah pemberian yang dilakukan secara ikhlas oleh seseorang kepada yang berhak menerima dan mendatangkan pahala dari Allah Swt. Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, sedekah diartikan sebagai harta atau non-harta yang dikeluarkan oleh individu atau badan usaha untuk kemaslahatan umum, di luar kewajiban zakat. Selain itu, hukum sedekah menurut para ulama fikih umumnya tergolong sunnah muakkadah, yaitu perbuatan yang sangat dianjurkan, namun bisa berubah menjadi wajib atau haram tergantung pada keadaan dan niat pemberian tersebut. (Iqbal, 2020) Pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan.

Nilai Motivatif dan Spiritual

Hadis ini menanamkan paradigma baru tentang kekayaan, kehormatan, dan kebesaran. Tidak lagi diukur secara material, tetapi melalui nilai-nilai spiritual yang universal: memberi, memaafkan, dan merendahkan hati. Ketiga nilai ini sangat dibutuhkan dalam membangun

masyarakat yang inklusif dan penuh kasih. Sedekah adalah ibadah yang dilakukan dengan tulus yang merupakan bukti pengabdian dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dalam hadis Muslim No. 2588, “sedekah tidak akan mengurangi harta” disebutkan bahwa sedekah merupakan amalan yang tidak akan mengurangi harta, tetapi akan menambah keberkahan dan kemuliaan bagi pelakunya. Ini menunjukkan bahwa pengorbanan harta demi kepentingan yang lebih besar, yaitu ridha Allah Swt dan kesejahteraan umat, adalah cara seseorang mengaktualisasikan iman mereka. Dalam hal sedekah, spiritualitas juga terlihat ketika seseorang memberi tanpa mengharapkan imbalan. Harta yang dikeluarkan adalah salah cara untuk membersihkan hati dari sifat egois, kikir, dan cinta dunia yang berlebihan (hubbu al-dunya). Dalam ayat 103 surah At-Taubah, Allah Swt berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Seseorang yang menyadari bahwa segala rezeki berasal dari Allah akan terdorong untuk membagikannya kepada yang membutuhkan sebagai wujud penghambaan. Dengan demikian, sedekah tidak hanya mempererat relasi sosial (hablum minannas), tetapi juga memperkuat relasi spiritual (hablum minallah), menjadikannya sebagai ibadah yang holistik. Di tengah masyarakat yang semakin materialistik, nilai spiritual dalam sedekah menjadi landasan penting dalam membangun ketenangan batin, memperkokoh iman, dan menumbuhkan empati yang merupakan dari misi Islam rahmatan lil-‘alamin (Eni, Salsabila, & Fitriyanti, 2020)

Motivasi dan Relevansi Kontekstual Sedekah

Ibadah harus didasari oleh niat yang tulus karena Allah SWT. Motivasi dalam bersedekah bisa berasal dari keikhlasan semata karena Allah, atau bisa juga dipengaruhi oleh faktor lain. Terdapat dua tingkatan motivasi dalam bersedekah, yaitu dorongan untuk meraih pahala atau imbalan yang dijanjikan oleh Allah SWT, serta dorongan dari rasa kewajiban yang telah ditetapkan bagi umat Islam. Niat bersedekah seharusnya hanya untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT, bukan untuk kepentingan duniawi seperti mencari pujian atau balasan dari orang yang dibantu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi bersedekah dalam perspektif pendidikan Islam berdasarkan tafsir al-Qur’an.

Kewajiban membayar zakat dan anjuran untuk bersedekah merupakan solusi yang sangat berharga dalam Islam untuk mewujudkan takaful dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Muslim. Oleh karena itu, beberapa hikmah yang dapat kita ambil dari sedekah adalah:

1. Menjaga dan melindungi harta agar tidak terbuang sia-sia, serta tidak jatuh ke tangan orang yang tidak bertanggung jawab. Harta akan menjadi bermanfaat dan berguna, terhindar dari pencurian, perampokan, dan penggunaan yang tidak produktif. Seperti yang dinyatakan dalam hadis Nabi Saw: *“Peliharalah harta kamu dengan zakat, obatilah penyakitmu dengan sedekah, dan tolaklah bala dengan doa.”* (HR. At-Thabrani)
2. Membantu orang-orang yang kurang mampu dan membutuhkan. Sedekah dapat memenuhi kebutuhan sementara, memberikan pekerjaan, atau membantu mereka keluar dari kesulitan.
3. Sebagai cara untuk mengatasi sifat pelit dan kikir. Dalam karya Al-Jurjawi, *Hikmatu Tasyrih wa falsatuhu*, dijelaskan bahwa hikmah dari disyariatkannya hibah sangat besar, karena dapat menghilangkan rasa dengki dan hasud, serta menumbuhkan kasih sayang, menunjukkan akhlak yang mulia, kesucian, dan sifat-sifat terpuji lainnya.
4. Sebagai obat untuk penyakit dan penolak bala. Sedekah dapat melindungi pemberinya dari penyakit, karena harta yang digunakan adalah halal dan bersih dari hak orang lain, serta terhindar dari bala karena orang yang diberi akan mendoakannya.
5. Sebagai ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan Allah.
6. Menjadi kaya melalui sedekah. Seseorang yang banyak bersedekah akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda, bahkan hingga 700 kali lipat atau lebih, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”
7. Memperpanjang umur dan terhindar dari akhir yang buruk. Sebagaimana disebutkan dalam hadis: *“Sesungguhnya sedekah seorang Muslim dapat memperpanjang umur, mencegah dari kematian yang mengenaskan, dan dengan sedekah, Allah akan menghilangkan sifat kesombongan dan keangkuhan.”* (HR. At-Thabarani, derajatnya hasan menurut At-Turmudzi, dan sahih menurut Ibnu Khuzaimah).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Muslim nomor 2588 mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang sangat mendalam, yang relevansinya dapat dirasakan baik dalam konteks keagamaan maupun dalam kehidupan sosial masyarakat modern. Hadis ini tidak hanya menjelaskan tentang pentingnya sedekah sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, mengurangi

kesenjangan ekonomi, serta membentuk hubungan antar individu yang lebih harmonis. Dalam hadis tersebut, Rasulullah Saw menjelaskan bahwa sedekah tidak akan mengurangi harta, dan bahwa sifat pemaaf serta rendah hati adalah jalan untuk mendapatkan kemuliaan dan derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan memberikan, memaafkan, dan merendahkan hati memiliki dimensi yang sangat luas, tidak hanya berdampak pada duniawi, tetapi juga pada kehidupan spiritual seorang Muslim.

Sedekah, dalam pengertian yang lebih luas, merupakan sarana untuk mempererat hubungan antara individu dalam masyarakat. Ketika seseorang bersedekah, ia tidak hanya memberikan hartanya, tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan solidaritas terhadap sesama, terutama mereka yang kurang beruntung. Dengan berbagi harta, seseorang turut meringankan beban orang lain dan berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera. Dalam hal ini, sedekah berfungsi sebagai mekanisme pengurang kesenjangan sosial dan ekonomi, serta menciptakan keseimbangan dalam masyarakat yang sering kali dilanda ketimpangan antara si kaya dan si miskin. Dalam konteks ini, hadis ini menjadi pedoman penting dalam membangun masyarakat yang tidak hanya berkembang secara materi, tetapi juga secara sosial dan spiritual.

Hadis ini juga sangat relevan untuk menghadapi tantangan zaman modern yang cenderung mengedepankan individualisme dan materialisme. Di tengah kehidupan yang semakin egois dan berfokus pada kepentingan pribadi, hadis ini mengingatkan umat Islam bahwa amal yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah Swt akan membawa keberkahan yang lebih besar daripada sekadar keuntungan materi. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya memberikan panduan spiritual bagi individu Muslim, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap budaya individualisme yang semakin berkembang. Dalam dunia yang semakin memperjuangkan kepentingan pribadi, hadis ini menegaskan pentingnya berkontribusi pada kebaikan bersama melalui amal yang dilakukan dengan tulus.

Selain itu, hadis ini juga mengajarkan pentingnya nilai moral lainnya, seperti pemaafan dan kerendahan hati, yang merupakan bagian dari akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam. Dalam masyarakat yang sering kali dipenuhi dengan persaingan dan ketegangan, kemampuan untuk memaafkan dan bersikap rendah hati bukan hanya mencerminkan kedewasaan pribadi, tetapi juga membangun hubungan yang lebih harmonis antar sesama. Kerendahan hati dan pemaafan menjadi dua sifat yang memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi gesekan dalam kehidupan sosial, menciptakan masyarakat yang lebih damai dan penuh kasih sayang.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar pendidikan keagamaan lebih menekankan pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam hadis. Sebagai contoh, dalam pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan, pengajaran tentang sedekah,

pemaafan, dan kerendahan hati perlu dijelaskan tidak hanya sebagai teori keagamaan, tetapi juga bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membangun masyarakat yang inklusif dan penuh kasih. Pendidikan yang memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana amal dan ibadah dapat mengarah pada perubahan sosial yang positif akan membantu umat Islam untuk lebih memahami ajaran agama dalam konteks sosial yang lebih luas.

Lebih lanjut, lembaga-lembaga keagamaan juga perlu mengembangkan strategi penyaluran sedekah yang efektif dan berkeadilan. Dalam hal ini, penting untuk memastikan bahwa sedekah yang diberikan tidak hanya bersifat sementara atau simbolik, tetapi benar-benar memberikan dampak yang signifikan dalam mengatasi masalah kemiskinan dan ketimpangan sosial. Penyaluran sedekah yang terorganisir dengan baik dapat membantu menanggulangi masalah sosial secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Lembaga keagamaan, baik di tingkat lokal maupun nasional, dapat berperan aktif dalam menciptakan program-program yang mendukung masyarakat miskin dan membutuhkan, seperti program bantuan pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi bagi mereka yang kurang mampu.

Selain itu, penelitian lanjutan sangat penting untuk mengkaji hadis-hadis tematik lainnya dengan pendekatan yang lebih interdisipliner. Dengan menggunakan perspektif yang lebih luas, seperti sosiologi, ekonomi, dan psikologi, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang pengaruh nilai-nilai yang terkandung dalam hadis terhadap perubahan sosial dalam masyarakat Muslim. Pendekatan interdisipliner ini dapat membantu untuk melihat bagaimana ajaran-ajaran Islam dapat diterapkan secara lebih efektif dalam konteks masyarakat kontemporer, serta bagaimana nilai-nilai spiritual dapat berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman kita tentang pentingnya sedekah dalam Islam, baik sebagai ibadah pribadi maupun sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial. Hadis riwayat Muslim nomor 2588 memberikan wawasan yang berharga mengenai bagaimana amal yang dilakukan dengan niat ikhlas dapat membawa keberkahan tidak hanya bagi pemberi, tetapi juga bagi penerima dan masyarakat secara keseluruhan. Mengambil pelajaran dari hadis ini, umat Islam diajak untuk menjadikan sedekah, pemaafan, dan kerendahan hati sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta masyarakat yang lebih harmonis, penuh kasih sayang, dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Eni, D. A., Salsabila, R., & Fitriyanti, D. A. 2020. *Peranan Zakat, Infak dan Sedekah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Hukum dan Bisnis
- F, R. 2019. *Role of Charitable Acts in Islamic Social Ethics*. *Journal of Islamic Philosophy and Ethics*, . Journal of Islamic Philosophy and Ethics 11(3), 22-30
- Fadhilah, R. 2018. *Peran Sedekah dalam Pengentasan Ketimpangan Sosial*. Jurnal Ekonomi Islam, 14, 202.
- Huda, S. 2021. *Sedekah dan Ketimpangan Sosial: Tinjauan Praktik di Masyarakat Modern*. *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 15, 10.
- Iqbal, M. 2020. *Charity and Social Welfare in Islamic Jurisprudence: The Role of Sadaqah and Zakat*. *Journal of Islamic Social Sciences*, 18, 67
- Misbah.a. 2020. *Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Ilmiah Islam, 12, 55-67.
- Muslim, A. a.-H. 2007. *Sahih Muslim*. Riyadh: Darussalam.
- Qaradawi, A. 2011. *Fiqh al-Zakat: A Comparative Study of Zakat, its Philosophy, and Its Laws*. *Journal of Islamic Economics*, 2, 58-83.
- Rahman. 2019. *The Role of Charitable Acts in Islamic Social Ethics*. *Journal of Islamic Philosophy and Ethics*, 11, 22.
- Ramadhan. 2020. *Solidaritas Sosial dan Agama: Studi tentang Perilaku Sedekah di Era Digital*. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 8.
- Afifi, A., Ulum, M., & Mahbubi, M. (2024). Penerapan Metode Tartila dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an. *Benchmarking: Journal of Islamic Education Management*, 8(2), 180–187.
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking/article/view/24182>
- Brondz, I. (2012). Analytical Methods in Quality Control of Scientific Publications. *American Journal of Analytical Chemistry*, 03(06), 443–447.
<https://doi.org/10.4236/ajac.2012.36058>
- Halim, N., Muhammad, D. H., & Arifin, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.22>
- Ilmiah, N., Putri, S. A., & Mahbubi, M. (2025). Menelusuri Jejak Wahyu: Pemahaman Al-Qur'an Hadis untuk Remaja Muslim di MTs". *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), Article 01a.
<https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/301>

- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Maghza Pustaka. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/101054>
- Koesoema, D. (2023). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global Edisi Revisi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nabila, P. N. (2024). Analisis Hukum Ikhtilath dalam Al-Qur'an. *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30631/qudwahquraniyah.v2i1.2408>
- Rofiqoh, Rohmaniyah, I. T. W., & Mahbubi, M. (2025). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENANAMAN ASMA'UL HUSNA BAGI SISWA SMP KELAS 7. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), Article 01a. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/306>